

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara garis besar pendidikan merupakan hal yang wajib dalam rangka membangun negara yang maju, pendidikan di sekolah terdiri dari beberapa macam mata pelajaran, salah satunya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Karakteristik Pendidikan jasmani yang unik yaitu menggunakan gerak sebagai media untuk pembelajaran siswa menjadikan pendidikan jasmani sebagai daya tarik yang tidak terbantahkan dalam proses pendidikan. Menurut Mahendra (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa "pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional". Sedangkan menurut Husdarta (2011, hlm.3) "proses pendidikan yang memanfaatkan fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam perubahan individu, dalam hal fisik, mental dan emosional".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan dengan memanfaatkan aktivitas fisik, aktivitas bermain, olahraga, dan aktivitas gerak lainnya dalam pelaksanaan pembelajarannya, namun tidak semata anak bergerak akan tetapi disamping itu juga mencetak individu menjadi lebih berkualitas dalam hal fisik, mental serta emosional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaannya penjasorkes terbagi atas enam bahan kajian yang bertujuan untuk membina dan memelihara siswa agar mempunyai kemampuan jasmani yang baik. Ini sesuai dengan yang tertera di puskur (dalam mahendra, 2004, hlm. 14) yang menyatakan bahwa :

Sementara itu, bahan kajian pendidikan jasmani tertuang dalam dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang meliputi :

1. Aktifitas permainan olahraga
2. Aktifitas pengembangan
3. Aktifitas uji diri
4. Aktifitas ritmik
5. Aktifitas air, dan
6. Aktifitas luar sekolah/alam bebas

Enam bahan kajian dalam pembelajarn penjas diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan utuh menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani sebagai bekal pada masing-masing individu. Salah satu aspek dalam silabus pembelajaran pendidikan jasmani adalah adanya materi pembelajaran aktifitas permainan dan olahraga bola besar yaitu permainan futsal.

Permainan bola besar merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di sekolah karena permainan bola besar merupakan permainan atau pembelajaran yang umum dimata masyarakat sehingga guru akan kesulitan apabila permainan bola besar tidak diterapkan dalam pembelajaran PJOK di sekolah. Banyak sekali manfaat dan tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran pemainan bola besar, hal tersebut terbukti dalam kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum kompetensi tingkat satuan pendidikan (KTSP), tidak hanya

didalam kurikulum KTSP kedudukan pembelajaran permainan bola besarpun menunjukan konsistensinya pada kurikulum 2013 (Kurtilas).

Futsal adalah permainan beregu yang didalamnya beranggota lima orang pemain dengan tujuan memasukan bola ke gawang lawan. Beberapa tahun terakhir olah raga futsal di indonesia berkembang dengan pesat. Terbukti dengan banyaknya kejuaraan-kejuaraan dan banyaknya lapangan futsal di indonesia, namun untuk prestasi futsal indonesia ditingkat internasional kurang menggembirakan, itu semua tidak terlepas dari teknik dasar bermain futsal, strategi maupun taktis dalam permainan futsal sebenarnya. Menurut Justinus Ihaksana (2012, hlm 29),

futsal dimainkan pada saat ini di indonesia lebih mengandalkan *skill* individu dan sangat sedikit strategi dan taktik, bahkan teknik dasar bermain futsal juga jarang dilakukan. Sementara itu di dalam permainan futsal ada beberapa teknik dasar, salah satunya mengumpan bola (*passing*), menembak bola (*shooting*), menggiring bola (*dribling*) dan menghentikan bola (*stoping, control*).

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah masih banyak siswa yang kurang menguasai teknik dasar bermain futsal seperti *passing, shooting, dribling, dan stoping (control)* teknik dasar itu merupakan modal utama dalam permainan futsal dan wajib dikuasai ketika pembelajaran permainan futsal itu sendiri.

Pada saat penulis melakukan observasi di sekolah, penulis menemukan permasalahan pembelajaran futsal. Pembelajaran futsal di sekolah cenderung mengarah ke latihan prestasi dan siswapun terlihat jenuh ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) yang seperti itu. selain pembelajarn yang cenderung ke prestasi, penggunaan peraturan menggunakan peraturan sebenarnya. Apabila peraturan futsal baku diterapkan di sekolah penulis menduga akan sulit diterapkan karena kondisi ukuran lapang, gawang dan bola tidak memenuhi standar peraturan futsal yang sebenarnya. Pembelajaran pendidikan jasmani tidak dituntut menggunakan peraturan yang sebenarnya atau baku, pada pelaksanaannya cabang olahraga tersebut dapat di modifikasi salah satunya dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kurangnya pengetahuan guru dalam memodifikasi permainan futsal,

sehingga siswa kurang minat belajar dan pembelajaran itupun cenderung monoton. Agar siswa tidak terlihat jenuh pada saat melakukan pembelajaran, sebaiknya proses pembelajaran permainan futsal dapat dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan siswa.

Modifikasi merupakan suatu bentuk perubahan dari yang sebenarnya ke yang tidak sebenarnya. Menurut Juliantine, Subroto dan Yudiana (2010, hlm. 78) mengatakan, bahwa “Memodifikasi cabang olahraga bermakna untuk membangkitkan motivasi, karena memberikan kemudahan pada siswa untuk menguasai keterampilan olahraga yang diajarkan.” Pentingnya guru memodifikasi pembelajaran penjas agar pembelajaran dapat dikuasai dengan kemampuan siswa. Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong kearah perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud mencakup fisik, psikis, maupun keterampilannya. Tugas ajar itu mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya ke arah yang lebih baik. Modifikasi tersebut dapat dikaitkan dengan modifikasi peralatan permainan, peralatan yang dapat dimodifikasi berupa obyek permainan bola, besar, kecil, ringan, berat, keras dan empuknya suatu bola. Lapangan pun bisa dimodifikasi dengan ukuran yang sempit, lebar, panjang, dan pendeknya ukuran lapangan tersebut.

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dari mulai tujuan yang paling rendah sampai ke tujuan yang paling tinggi. Modifikasi tujuan materi ini dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi ke dalam tiga komponen, yakni: tujuan perluasan, penghalusan, dan tujuan penerapan. Dari ketiga tujuan memodifikasi peraturan permainan maupun memodifikasi alat, mampu meningkatkan penilaian hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan Sudjana (2009, hlm22) menjelaskan, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Horward Kingsley dalam buku Sudjana

(2009, hlm. 22) “membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya hasil belajar membutuhkan rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, hasil belajar tersebut secara garis besar memerlukan tiga aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2009, hlm. 23) “ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak di nilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajar”. Pada saat melakukan ketiga penilaian tersebut seorang guru harus mampu memberikan proses belajar-mengajar dengan cara memberikan bahan ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode dan alat pembelajaran yang akan diberikan, serta penilaian yang maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2009, hlm. 22) mengemukakan :

“ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumus tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh penguasaan belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa”.

Dari penjelasan di atas pentingnya seorang guru memberikan pembelajaran yang baik dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang dapat memberikan seperangkat bahan ajar dengan metode-metode dan alat pembelajaran, agar seorang siswa mampu melakukan pembelajaran yang baik dan bisa menghasilkan penilaian-penilaian sesuai dengan capaian nilai yang memuaskan. Maka dari itu pentingnya memodifikasi permainan futsal dimaksud untuk meningkatkan dan mengembangkan siswa yang tadinya kurang menguasai, yang kurang terampil menjadi terampil pada saat

melakukan pembelajaran permainan futsal. Agar hasil belajar siswa dapat terpenuhi, maka dari itu diperlukan segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga capaian siswa dalam melakukan pembelajaran menghasilkan penilaian yang memenuhi kriteria Kriteria Ketentuan Minimal (KKM). Selain memodifikasi pembelajaran permainan futsal guru pun harus bisa memberikan penjelasan yang baik agar siswa dapat melakukan pembelajaran futsal dengan baik. Persoalan-persoalan seperti yang telah di jelaskan akan berdampak buruk terhadap prospek pendidikan jasmani ke depannya. Kreativitas yang tinggi akan membantu proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa, melalui modifikasi pembelajaran olahraga yang dilakukan akan menambah minat siswa untuk terjun dalam proses pembelajaran. Cabang olahraga yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni modifikasi permainan futsal. Olahraga ini sangat familiar dan membangkitkan semangat bermain para siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Upaya meningkatkan hasil belajar permainan futsal melalui modifikasi peraturan permainan futsal dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kelas XI SMKN 1 SUMEDANG”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut “apakah modifikasi peraturan permainan futsal dapat meningkatkan hasil belajar permainan futsal dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kelas XI SMKN 1 SUMEDANG.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian pendidikan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui modifikasi peraturan permainan futsal di SMKN 1 Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Proses dan hasil penelitian pendidikan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Secara praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- Sebagai tambahan informasi bagi siswa SMKN 1 Sumedang.
- Sebagai tambahan pengetahuan bagi guru pendidikan jasmani mengenai bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan futsal yaitu memodifikasi peraturan permainan futsal.

2. Manfaat teoritis

- Secara teoritis memberikan masukan dan sumbangan informasi atau sumbangan ilmu untuk guru pendidikan jasmani.
- Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Memodifikasi informasi kepada pembaca bahwa dalam pembelajaran futsal dapat dilatih dengan berbagai bentuk latihan, salah satunya dengan memodifikasi peraturan permainan.

E. Struktur organisasi skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II kajian pustaka, kerangka pemikiran. BAB III metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sample penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian dan teknik analisis data. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan hasil penelitian serta pembahasan. BAB V kesimpulan dan rekomendasi.

